

MENANAMKAN SEMANGAT NASIONALISME & PATRIOTISME PADA GENERASI MUDA DI TENGAH PLURALISME

Oleh: Mohamad Guntoro¹

ABSTRAK

Isu yang berkembang saat ini banyak generasi muda bangsa Indonesia yang belum paham tentang perannya sebagai anak bangsa. Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata dan bela Negara, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain, seperti bagaimana mengharumkan nama bangsa dengan berprestasi dalam bidang olah raga, seni, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Khusus kepada mahasiswa, hendaklah menjadi mahasiswa yang punya prestasi akademik dan juga punya prestasi dalam kegiatan-kegiatan di kampus.

Artinya mahasiswa mesti mempunyai kecerdasan moral dan intelektual dan juga mempunyai kecakapan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak, sehingga mahasiswa sebagai *agent of change*, *social of control* dan *moral force* bukan hanya slogan. Lembaga pendidikan memiliki keunggulan dalam membentuk diri manusia atau kelompok dalam masyarakat majemuk, khususnya generasi muda.

Kata kunci: Nasionalisme, Generasi Muda

¹ Dosen Tetap UNTAG Cirebon, email: m.guntoro@untagcirebon.ac.id

I. PENDAHULUAN

Isu yang berkembang saat ini banyak generasi muda bangsa Indonesia yang belum paham tentang perannya sebagai anak bangsa. Meskipun sejak disetiap jenjang pendidikan formal, para siswa telah mempelajari mata pelajaran sejarah dan pendidikan Pancasila/kewarganegaraan, dan juga telah sering memperingati hari besar nasional seperti : hari kebangkitan nasional, hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari kelahiran TNI, dan sebagainya, tetapi banyak para generasi muda yang tidak paham dan mengerti tentang nasionalisme dan patriotisme.

Disamping itu banyak pula generasi muda yang merusak dirinya dengan kegiatan-kegiatan negatif seperti: masih banyak siswa yang bolos sekolah, banyak yang tidak mencintai produk dalam negeri, coretan-coretan kotor dimana-mana yang merusak keindahan lingkungan, masih ada yang tidak mentaati peraturan sekolah, membuang sampah sembarangan, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, tawuran, geng motor, sex bebas, dan sebagainya. Perilaku tersebut bukan hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan masyarakat sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan terhadap bangsa dan negara yaitu bangsa Indonesia akan kehilangan generasi penerus bangsa (*the lost generation*).

Persoalan ini mesti disikapi sebagai isu nasional yang mesti dicari solusi yang tepat. Solusi yang segera harus dilakukan yaitu menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda sehingga mereka terhindar dari perilaku menyimpang dan negatif.

II. PEMBAHASAN

a. Nasionalisme dan Patriotisme

Secara teoritis, nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan. Sedangkan patriotisme adalah sebagai sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Dengan demikian patriotisme dapat diartikan sikap rela berkorban untuk membela bangsa dan negara dari gangguan dalam negeri maupun gangguan dari luar. Kedua sikap tersebut saling berkaitan atau berhubungan, artinya kalau seseorang sudah memiliki rasa nasionalisme secara otomatis dia akan memiliki rasa patriotisme. Persoalannya, bagaimana menanamkan kedua nilai tersebut pada generasi muda sekarang. Mungkin inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi semua elemen masyarakat, baik orang tua, guru, dosen, dan pembuat kebijakan/pemerintah.

Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata dan bela Negara, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain, seperti

bagaimana mengharumkan nama bangsa dengan berprestasi dalam bidang olah raga, seni, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Khusus kepada mahasiswa, hendaklah menjadi mahasiswa yang punya prestasi akademik dan juga punya prestasi dalam kegiatan-kegiatan di kampus. Artinya mahasiswa mesti mempunyai kecerdasan moral dan intelektual dan juga mempunyai kecakapan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak, sehingga mahasiswa sebagai *agent of change, social of control* dan *moral force* bukan hanya slogan.

Nasionalisme adalah "filter" yang akan mampu menyaring setiap intervensi dari pihak mana pun, yang berkehendak meruntuhkan nilai-nilai sakral yang dimiliki bangsa ini. Seluruh komponen bangsa, termasuk generasi muda harus tetap komit dan konsisten untuk memperkokoh semangat nasionalisme yang ditopang idealisme dan patriotisme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang dan masa mendatang.

b. Konsep Kemajemukan

Masyarakat majemuk memang rawan konflik. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, dan sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga rawan konflik. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia juga telah mengalami berbagai macam konflik, baik yang bersifat SARA maupun Non SARA, seperti konflik antar etnis, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berjalan terus. Konflik memang tidak bisa dihilangkan sama sekali, karena unsur adanya perbedaan diantara manusia juga tidak bisa dihilangkan. Namun demikian, pemerintah harus berupaya keras untuk senantiasa mencari jalan untuk mengatasi atau minimal mengurangi bahaya yang ditimbulkan karena adanya konflik tersebut, diantaranya melalui pendidikan, Pendidikan diharapkan dapat menjadi wahana menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda untuk menetralsir dampak dari kemajemukan dalam kehidupan berbangsadi Indonesia.

Konsep kemajemukan di Indonesia bermula dari konsep Furnivall, Yang menggambarkan keadaan bangsa Indonesia di zaman Belanda. Pada saat itu konsepkemajemukan dipahami sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang berdiri sendiri-sendiri tanpa ada ikatan kesatuan politik. Kelompok orang belanda yang minoritas, kelompok orang Tionghoa yang berada diantara orang belanda dan pribumi yang mayoritas. Nasikun kemudian mengembangkan konsep Furnivall tersebut dan membagi kemajemukan masyarakat Indonesia atas kemajemukan vertikal dn horizontal. Kemajemukan vertikal adalah perbedaan-pebedaan tingkat pendidikan, kekayaan, dan kedudukan sosial. Kemajemukan horizontal meliputi perbedaan-perbedaan suku, agama, dan kedaerahan. Konflik-konflik yang terjadi jelas sangat mengganggu kehidupan bersama. Suasana cemas, takut, tidak nyaman, kecurigaan, permusuhan menghantui kehidupan masyarakat. Pemerintah sangat menyadari situasi ini dan berusaha keras untuk senantiasa mencari jalan keluar mengatasinya, minimal mengurangi dampak negatif dari konflik-konflik yang ditimbulkan.

Apabila seluruh masyarakat menyadari situasi ini dan mau mencerna kembali sejarah bangsa, yaitu peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, maka semangat pemuda kala itu dapat menjadi salah satu langkah antisipatif para generasi muda sekarang untuk menangkal kerawanan konflik sebagai akibat latar belakang yang ada di Indonesia.

c. Membangkitkan Rasa Nasionalisme dengan Menghargai Keragaman

Di Republik Indonesia kita ini tidak mengenal adanya perbedaan etnis, siapakah dia dan dari rumpun manakah dia berasal yang jelas itulah Indonesia, yang melalui Kongres Pemuda Tahun 1928 di Jakarta diikat dengan semangat Sumpah Pemuda. Ber Tanah Air yang Satu, Tanah Air Indonesia. Berbangsa yang Satu, Bangsa Indonesia. Dan Berbahasa yang Satu, Bahasa Indonesia.

Berangkat dari hal itu semua, marilah kita selalu berpegang kepada semangat ber-Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan pemersatu bangsa sejak dulu. Hilangkan pikiran-pikiran baru yang rusak dan tidak bertanggungjawab atas upaya untuk melakukan suatu pergeseran makna rasa kebersamaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua harus sadar bahwa ketika hak azasi seseorang yang terlahir dan berasal-usul dari wilayah negeri yang terbentang dari Sabang hingga Merauke ini juga memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab yang sama atas bangsa dan negaranya. Oleh karena perlunya kita menghargai keragaman, tentunya dimanapun terjadinya pesta demokrasi baik di pusat atau di daerah, hendaknya menjadi ajang aspirasi yang paling demokratis tanpa dibayangi atau dihantui serta diracuni dengan pikiran-pikiran sempit dari sebagian atau sekelompok orang tertentu yang hendak memudahkan semangat Nasionalisme dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Dengan memegang semangat nasionalisme yang tinggi atau menghargai sebuah keragaman seperti yang dimaksudkan di atas, maka pada akhirnya nanti masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi benar-benar akan menikmati pesta demokrasi ini secara langsung, umum, bebas dan rahasia serta jujur dan adil sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

d. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang.

Teknologi informasi/internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang

menggunakan tidak semestinya. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contohnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, maka moral generasi bangsa menjadi rusak dan akan timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat

e. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme di Era Globalisasi

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi juga merasuk dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

1. Pengaruh positif

Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan merupakan bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Semakin terbukanya pasar internasional ini akan membuka peluang besar kerja sama dalam sektor perekonomian nasional. Dengan adanya hal tersebut akan semakin meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa guna menunjang kehidupan nasional bangsa dan Negara.

Pengaruh adanya globalisasi dalam sektor sosial budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik. Seperti membangun etos kerja yang tinggi dan disiplin, serta meniru Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa. Pada akhirnya, akan membawa kemajuan bangsa serta mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.

2. Pengaruh negatif

Selain berdampak positif, munculnya globalisasi juga berdampak negatif yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.

Munculnya globalisasi juga berdampak pada aspek ekonomi. Yakni, semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri seperti Mc Donald, Coca-Cola, Pizza Hut, dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. Masyarakat kita, khususnya anak muda, banyak yang lupa mengenai identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Selain itu, globalisasi juga mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara orang kaya dan miskin. Ini disebabkan karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berdampak terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang. Sebab, globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apapun yang ada di luar negeri dianggap baik serta mampu memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Berdasarkan analisa dan uraian di atas, pengaruh negatif globalisasi lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

f. Nasionalisme Indonesia yang Kian Memudar

Apakah nasionalisme Indonesia pun akan segera berakhir? Pertanyaan ini relevan untuk didiskusikan ketika kita akan merayakan hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, ketika para pemuda Indonesia bertekad untuk berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa satu, Indonesia.

Nasionalisme Indonesia, yakni sebuah penegasan akan identitas diri versus kolonialisme-imperialisme. Kesadaran sebagai bangsa yang adalah hasil konstruksi atau bentukan mengandung kelemahan internal yang serius ketika kolonialisme dan imperialisme tidak lagi menjadi sebuah ancaman. Karena itu, nasionalisme kita akan ikut lenyap jika kita berhenti mengkonstruksi atau membentuknyatanpa harus menyebutnya sebagai sebuah nasionalisme baru.

Pertama, beberapa pengalaman kolektif seharusnya menjadi “roh baru” pembangkit semangat nasionalisme Indonesia. Kedua, negara Indonesia sangat plural. Identifikasi sebuah kelompok etnis atau agama pada identitas kolektif

sebagai bangsa hanya mungkin terjadi kalau negara mengakui, menerima, menghormati, dan menjamin hak hidup mereka.

Masyarakat akan merasa lebih aman dan diterima dalam kelompok etnis atau agamanya ketika negara gagal menjamin kebebasan beragama termasuk kebebasan beribadah dan mendirikan rumah ibadah, persamaan di hadapan hukum, hak mendapatkan pendidikan yang murah dan berkualitas, hak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, dan sebagainya.

g. Pendidikan dalam Masyarakat Pluralistik

Fungsi pendidikan bagi masyarakat adalah menjaga kebudayaan dan memindahkan ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah merefleksikan nilai-nilai dominan suatu masyarakat. Sekolah juga merupakan agen sosialisasi yang utama. Setelah keluarga, sekolah adalah wahana untuk melanjutkan proses sosialisasi. Setelah keluarga, sekolah menjadi tempat untuk menanamkan nilai, norma, serta harapan-harapan dari masyarakat pada seseorang. Di sekolah, seseorang memperoleh kebiasaan, apresiasi, sertapandangan tentang hidup. Di sekolah, siswa belajar control diri. Singkatnya, sekolah adalah tempat dimana orang mempelajari prinsip-prinsip yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat.

Fungsi sekolah diantaranya adalah menumbuhkan kemampuan member penilaian yang cermat, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang berbeda perangai, serta mengembangkan sikap saling memahami. Di sekolah juga, siswa diajarkan keterbukaan dan berdialog. Robert Dreeben (1968), berpendapat selain membaca menulis dan berhitung, di sekolah siswa juga mempelajari aturan kemandirian (*independensi*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifikasi (*specificity*). Kalau di rumah, anak mengharapkan bantuan orang tua untuk melakukan sesuatu, di sekolah untuk melakukan sesuatu, anak bekerja sendirian dengan tanggung jawabnya. Apabila di rumah seorang anak diperlukan secara khusus oleh orang tuanya, di sekolah anak diperlakukan sama. Menurut Dreebeb, sekolah adalah jengjang peralihan dari keluarga ke masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki banyak keunggulan yang dapat diberdayakan untuk mengurangi konflik-konflik terkait dampak negative dari masyarakat yang sangat plural ini. Berikut adalah pemikiran bagaimana keunggulan tersebut diberdayakan sehingga pendidikan betul-betul dapat diandalkan sebagai kekuatan untuk meredam konflik-konflik tersebut, diantaranya:

1. Banyak masalah ditimbulkan dari solidaritas buta. Sikap ini muncul karena keakraban dalam kelompok sangat kuat, selain itu kelompok sangat berarti bagi individu untuk menemukan rasa aman dari segala aspek hidupnya. Karena itu individu senantiasa berusaha membela kelompoknya dengan cara apapun. Gejala ini adalah gejala yang kurang mandiri, ikut-ikutan dan cenderung kurang rasional. Siswa sebagai generasi muda harus lebih banyak diberi kesempatan untuk mencari, menemukan, serta mengolah sesuatu

secara mandiri. Sikap membeo hendaknya dihindarkan dari sistem pendidikan kepada anak bangsa ini.

2. Sikap ethnosentris adalah sikap yang selalu mengutamakan kelompoknya sendiri (kelompok sendiri selalu lebih baik dari kelompok lain). Sikap ini sering melahirkan sikap-sikap, seperti prasangka, curiga, stereotip antara kelompok. Generasi muda harus dididik untuk saling memahami, saling mengerti, dan mau berdialog, serta diciptakannya kesempatan dan suasana untuk bergaul secara terbuka, dan dengan siapa saja. Pergaulan lintas agama, suku, dan status, hendaknya dibangun dan dikembangkan.
3. Interaksi dalam masyarakat majemuk sering diwarnai oleh pola yang partikularis. Sikap partikularis adalah sikap orang yang selalu memperhatikan dan mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan partikular atau hubungan khusus dengannya. Pergaulannya terbatas pada orang yang mempunyai hubungan khusus yaitu orang yang beragama sama, suku sama, atau berasal dari daerah yang sama. Dengan pendidikan yang tepat, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sikap universal. Siapa saja diberi kesempatan yang sama dan diperlakukan secara sama. Para peserta didik harus dibiasakan bergaul dengan siapa saja di luar dari kelompok partikularnya.
4. Sikap eksklusif, yaitu sikap yang memisahkan diri dari orang lain atau dari kelompok-kelompok lain. Sikap ini juga cenderung membuat seseorang menjauhkan diri dari orang lain atau tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang melibatkan kelompok lain. Sikap ini kurang baik dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat. Generasi muda harus dilatih untuk terbiasa memandang dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan jernih dan spesifik, serta tidak mencampuradukkannya.
5. Masalah mayoritas dan minoritas juga merupakan masalah yang rawan konflik. Generasi muda harus diajarkan untuk bersikap sportif dan menghargai segala sesuatu berdasarkan prestasi. Prestasi hendaknya diberi penghargaan, dan prestasi harus obyektif, bukan subyektif.

III. PENUTUP

Nilai-nilai universal hendaklah dibudayakan untuk generasi muda dalam masyarakat *pluralistic*. Untuk mensosialisasikan nilai universal tersebut, peran lembaga pendidikan sangat dibutuhkan. Lembaga pendidikan memiliki keunggulan dalam membentuk diri manusia atau kelompok dalam masyarakat majemuk. Krisis kewibawaan, keteladanan, kepanutan, dan kepercayaan sangat memengaruhi sosialisasi lembaga pendidikan agar berdaya guna untuk meredam kerawanan konflik dalam masyarakat pluralistik. Hal ini tidak terpisahkan dari refungsi seluruh masyarakat. Peran lembaga pendidikan perlu didukung agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu mensosialisasikan kepada anak bangsa pemilik masa depan, nilai-nilai universal yang melampaui nilai-nilai partikular kelompok-kelompok dalam masyarakat pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hering, B. 2003. *M. H. Thamrin Membangun Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Kohn, H. 1984. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Pembangunan dan Erlangga.
- Smith, A.D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Supardan, D. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.